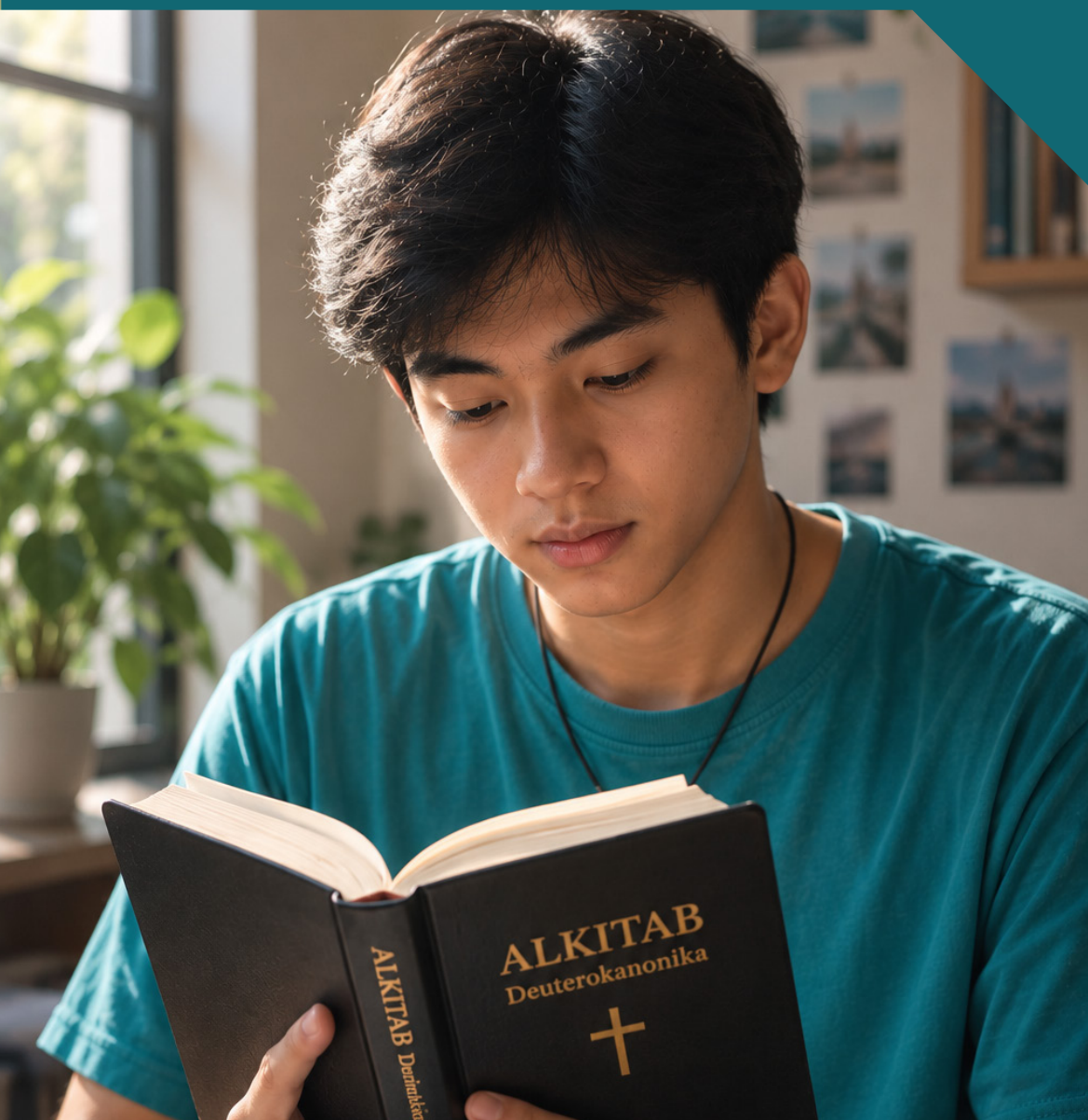


09
26

SALVE

domuscordis.com

BULETIN PENDAMPING ORANG MUDA

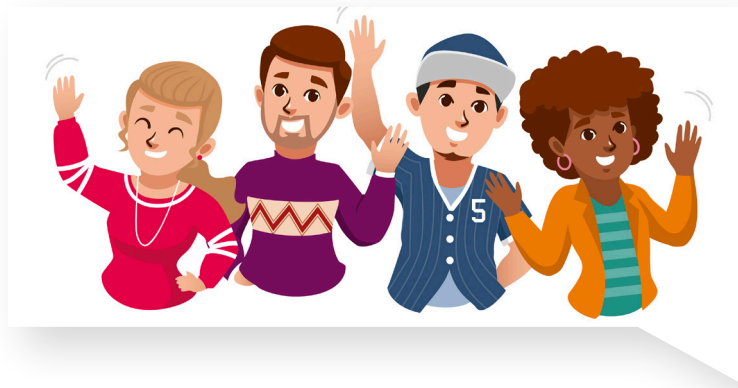


**KITAB SUCI DAN KEHIDUPAN:
MASIH RELEVANKAH BAGI ORANG MUDA?**



DOMUS CORDIS

Shalom



Salam

HALO

SALVE

**PARA PENDAMPING ORANG MUDA,
SAHABAT ORANG MUDA &
PEMERHATI ORANG-ORANG MUDA!**

Kitab Suci dan orang muda. Banyak yang bilang sudah nggak relate. Karena orang muda jaman sekarang dianggap sudah terlalu sibuk mengejar kehidupan, dan lebih percaya dan lebih mengandalkan “mbah google” dan “kak AI”. Apa betul begitu?

Bersyukur bahwa Gereja tetap percaya kepada orang muda, dan terus meyakinkan kepada orang-orang muda bahwa Kitab Suci adalah panduan hidup kita sebagai pengikut Kristus. Dan itu adalah tantangan kita sebagai pendamping orang muda, untuk mengenalkan Kitab Suci kepada OMK, dan membuat mereka yakin bahwa Kitab Suci adalah tentang mereka.

Di Bulan Kitab Suci Nasional ini, ada banyak kegiatan yang bisa dilakukan untuk semakin mengenal dan mendalami Kitab Suci. Dalam SALVE! edisi September ini kami sajikan juga beberapa artikel sebagai bahan diskusi dengan para OMK yang kita dampingi.

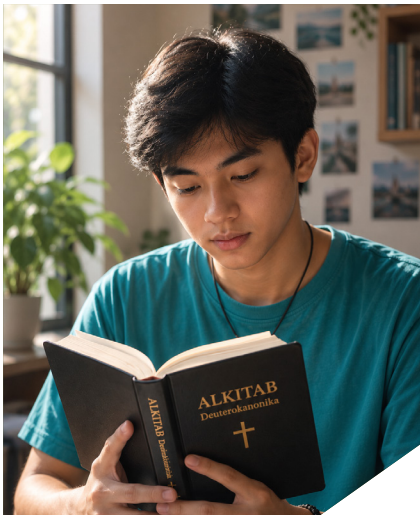
Selamat memasuki Bulan Kitab Suci Nasional dan mendekatkan orang muda.

Salve

TOPIK BULAN INI: KITAB SUCI DAN KEHIDUPAN: MASIH RELEVANKAH BAGI ORANG MUDA?

ARTIKEL UTAMA

**Ketika Kitab Suci
Membaca Hidup Kita** 04



MEMULAI PERCAKAPAN

**Kamu Katolik —
Kamu Baca Alkitab?** 07

KUMPUL-KUMPUL SERU

**Game: “Ayat Kita,
Hidup Kita”** 09

YANG LAGI VIRAL

**Kitab Suci Masih Relevan?
Coba Lihat OMK!** 11

TANYA KRISMAPEDIA

Kenapa Ada Deuterokanonika? 12

TEOLOGI TUBUH

Aku, Kamu, dan Keluargamu 13

CERITA KAMU

**Formasi Pendamping Orang Muda
dan Formasi Orang Muda** 16

CHRISTUS VIVIT

**Pelayanan Pastoral Bagi
Orang-Orang Muda** 18

TENTANG

Domus Cordis 20





KETIKA KITAB SUCI MEMBACA HIDUP KITA

KITAB SUCI DAN KEHIDUPAN: MASIH RELEVANKAH BAGI ORANG MUDA?

Pernahkah kamu membaca kisah Petrus yang menyangkal Yesus, lalu tiba-tiba kamu ingat pernah diam atau pura-pura tidak kenal saat seseorang bertanya tentang imanmu?

Atau membaca kisah para murid yang ketakutan di tengah badai, lalu merasa, “Ya, itu aku sekarang.” Kalau pernah, sebenarnya kamu sudah mengalami apa yang ditawarkan Kitab Suci: **bukan sekadar bacaan, tetapi sebuah cermin.**

Namun, banyak dari kita masih merasa Kitab Suci itu sulit dipahami. Bahasanya membosankan, konteksnya asing, atau membacanya terasa seperti kewajiban yang harus diselesaikan. Lalu, mungkin muncul pertanyaan yang diam-diam kita simpan: Apa hubungannya kisah ribuan tahun lalu dengan hidupku hari ini?

KITAB SUCI BUKAN SEKADAR BACAAN WAJIB

Ada cara membaca Kitab Suci yang justru membuat kita semakin merasa jauh darinya: kita memperlakukannya seperti buku teks—dibaca hanya untuk memahami isinya secara intelektual,

atau sekadar dicentang sebagai kewajiban rohani harian. Padahal, Gereja memahami Kitab Suci dengan cara yang jauh lebih dalam.

Konsili Vatikan II dalam *Dei Verbum* menegaskan bahwa Kitab Suci, seperti juga Tubuh Tuhan sendiri. Terutama dalam Liturgi suci (Ekaristi), Gereja terus-menerus menyambut roti kehidupan dari meja Sabda Allah (Firman Allah) maupun Tubuh Kristus (Komuni Suci) dan menyajikannya kepada umat beriman.

Artinya, Kitab Suci bukan sekadar kumpulan teks kuno yang kita pelajari dari jauh. Kitab Suci adalah tempat Allah sendiri menyambut kita.

Ketika kita membukanya dengan hati yang terbuka, kita tidak hanya membaca tentang Allah. Kita juga membuka diri untuk dijumpai dan disapa oleh Allah.

Ini mengubah cara kita melihat Kitab Suci. Membaca Kitab Suci bukan hanya tentang apa yang kita lakukan. Ini adalah undangan untuk masuk ke dalam percakapan dengan Pribadi yang mengenal kita lebih dalam daripada kita mengenal diri sendiri.

YANG BERULANG ADALAH PERGUMULAN MANUSIA; YANG TERUS BEKERJA ADALAH KASIH ALLAH

Kisah-kisah dalam Kitab Suci memang terjadi dalam sejarah—nyata, konkret, dan tidak dapat diubah.

Tetapi maknanya tidak berhenti di masa lalu. Firman Allah terus menerangi kehidupan manusia sampai hari ini. Mengapa? Karena pergumulan manusia ternyata selalu berulang.

Abraham yang cemas, Musa yang merasa tidak mampu, Elia yang lelah, Petrus yang gagal, dan para murid yang takut.

Nama-nama itu berbeda. Zaman mereka berbeda. Situasinya juga berbeda.

Tetapi pergumulannya—rasa takut, keraguan, kegagalan, kelelahan, dan pencarian makna—tetap sangat manusiawi. Dan semua itu terus berulang di setiap generasi, termasuk dalam hidup kita. Namun, di sinilah hal yang paling penting.

Kitab Suci bukan sekadar kumpulan kisah manusia yang terasa relevan bagi kita. Kitab Suci terutama adalah kesaksian tentang Allah yang setia di tengah pergumulan manusia yang terus berulang.

Pusatnya bukan pengalaman manusia, melainkan Kristus yang hadir, yang tidak pernah meninggalkan kita, dan yang terus bekerja bahkan ketika hidup terasa berantakan.

Kitab Suci membantu kita mengenali diri sendiri. Tetapi lebih dari itu, Kitab Suci mengarahkan kita untuk mengenali Allah yang hadir di tengah pergumulan kita.

FIRMAN YANG SANGGUH HIDUP

“Sebab firman Allah hidup dan kuat dan lebih tajam dari pada pedang bermata dua mana pun; ia menusuk amat dalam sampai memisahkan jiwa dan roh, sendi-sendi dan sumsum; ia sanggup membedakan pertimbangan dan pikiran hati kita.” (Ibr 4:12)

Firman Allah disebut “hidup” bukan berarti setiap orang bebas menafsirkannya sesuka hati. Firman Allah hidup karena Allah terus berbicara melalui Sabda-Nya—dalam Gereja, dalam liturgi, dalam doa, dan dalam kehidupan iman sehari-hari. Ia bukan teks mati yang hanya diam di atas halaman. Ia bergerak, menyentuh, menegur, menghibur, serta memperbarui.

Ketika kamu membaca Kitab Suci dan tiba-tiba menemukan satu kalimat yang terasa seperti ditulis khusus untukmu, mungkin itu bukan sekadar kebetulan. Itulah salah satu cara Allah berbicara kepadamu.

Beberapa pertanyaan berikut dapat membantu kamu masuk lebih dalam ketika membaca Kitab Suci:

- Apa yang sedang Allah tunjukkan kepadaku melalui bacaan ini?
- Bagian mana yang menegurku? Bagian mana yang justru menghiburku?
- Bagaimana firman ini mengarahkanku kepada Kristus?

MULAI DARI MANA?

Tidak perlu langsung membaca seluruh Alkitab dari Kejadian sampai Wahyu. Mulailah dari sesuatu yang kecil dan konkret.

1. Pilih satu Injil. Markus adalah Injil yang paling singkat dan langsung. Cobalah membaca satu perikop setiap hari. Tidak perlu banyak.
2. Baca perlahan. Jangan membaca hanya untuk menyelesaikan bacaan. Bacalah untuk sungguh-sungguh memperhatikan. Biarkan satu kalimat mengendap sebelum kamu berpindah ke kalimat berikutnya.
3. Perhatikan apa yang menyentuhmu. Mungkin ada kata atau kalimat yang tiba-tiba terasa berbeda. Berhentilah sejenak di sana. Sering kali, di sanalah Allah sedang berbicara.
4. Bawa ke dalam doa. Bukan hanya dianalisis, tetapi dibawa ke dalam percakapan dengan Tuhan.

“Tuhan, ini yang aku baca. Apa yang Engkau mau katakan kepadaku?”

5. Hubungkan dengan hidupmu. Lihat dengan jujur apa hubungannya dengan hidupmu saat ini. Tidak perlu dipaksakan. Biarkan hubungan itu muncul secara alami.

Santo Hieronimus, Bapa Gereja yang menghabiskan hidupnya menerjemahkan dan merenungkan Kitab Suci, mengingatkan kita dengan kalimat yang sederhana tetapi dalam: **“Cintailah Kitab Suci, dan kebijaksanaan akan mencintaimu.”**

Kitab Suci bukan sekadar cerita tentang orang-orang yang hidup ribuan tahun lalu.

Di dalamnya, kita menemukan wajah manusia yang rapuh—persis seperti kita.

Tetapi lebih dari itu, kita menemukan Allah yang setia. Allah yang tidak pernah berhenti bekerja. Allah yang terus menjumpai manusia, bahkan di titik-titik kehidupannya yang paling lemah. Ketika kamu membuka Kitab Suci dengan hati yang terbuka, yang terjadi bukan hanya kamu yang membaca.

Firman itu mulai membaca hidupmu. Menyingkapkan apa yang tersembunyi. Menerangi apa yang gelap.

Dan mengarahkan langkahmu kepada Kristus.

“Ketika kita berdoa kita berbicara kepada Allah, tetapi ketika kita membaca Kitab Suci, Allah berbicara kepada kita.”

~ Santo Hieronimus, Imam dan Pujangga Gereja



KAMU KATOLIK — KAMU BACA ALKITAB?

“KALAU SEDANG BINGUNG MENGAMBIL KEPUTUSAN, KAMU LEBIH PERCAYA GOOGLE, TIKTOK, TEMAN, ATAU KITAB SUCI??”

- **Pertanyaan:** “Pernah nggak kamu benar-benar mencari jawaban dari Kitab Suci untuk sesuatu yang sedang kamu hadapi? Apa yang kamu temukan?”
- **Penjelasan:** Orang muda sekarang punya banyak sumber untuk mencari jawaban. Pertanyaan ini mengajak mereka melihat posisi Kitab Suci di antara berbagai “suara” yang membentuk keputusan mereka.

“PERNAH NGGAK KAMU BACA SATU AYAT KITAB SUCI LALU MERASA, ‘KOK INI GUE BANGET?’”

- **Pertanyaan:** “Ayat atau kisah apa yang pernah terasa sangat relate dengan keadaanmu waktu itu?”
- **Penjelasan:** Banyak orang muda menganggap Kitab Suci terlalu jauh dari kehidupan mereka. Pengalaman menemukan satu ayat yang terasa

personal dapat membuka percakapan tentang bagaimana Sabda Allah dapat berbicara dalam situasi yang sangat konkret.

“KALAU YESUS PUNYA TIKTOK HARI INI, KIRA-KIRA CERITA ATAU AJARAN APA YANG BAKAL PALING BANYAK MASUK FYP?”

- **Pertanyaan:** “Dari semua yang Yesus ajarkan, mana yang menurutmu paling relevan dengan masalah orang muda sekarang?”
- **Penjelasan:** Pertanyaan ini ringan, tetapi dapat berkembang menjadi pembahasan serius tentang ajaran Yesus dan relevansinya dengan persoalan seperti relasi, uang, popularitas, pengampunan, kecemasan, atau pencarian identitas.

“MENURUTMU, KENAPA LEBIH GAMPANG MENINGAT LIRIK LAGU DARIPADA SATU AYAT KITAB SUCI?”

- **Pertanyaan:** “Apa yang membuat sesuatu lebih mudah ‘nempel’ di kepala kamu? Dan kira-kira

bagaimana Kitab Suci bisa menjadi sesuatu yang benar-benar kamu ingat dan hidupi?”

- **Penjelasan:** Pertanyaan ini menyentuh kebiasaan belajar dan konsumsi konten orang muda. Pembahasannya dapat mengarah pada bagaimana Kitab Suci tidak hanya dibaca, tetapi menjadi bagian dari kehidupan.

“KALAU KITAB SUCI PUNYA KOLOM KOMENTAR, PERTANYAAN APA YANG PALING INGIN KAMU TULIS?”

- **Pertanyaan:** “Ada bagian dari Kitab Suci yang pernah bikin kamu bingung, tidak setuju, penasaran, atau justru ingin kamu tanyakan langsung kepada Tuhan?”
- **Penjelasan:** Pertanyaan ini memberi ruang bagi OMK untuk jujur bahwa membaca Kitab Suci tidak selalu langsung menghasilkan pemahaman. Rasa penasaran dan pertanyaan kritis justru dapat menjadi awal pertumbuhan iman.

“PERNAH NGGAK KAMU TAHU ISI SUATU AYAT, TETAPI SUSAH BANGET MELAKUKANNYA?”

- **Pertanyaan:** “Misalnya soal mengampuni, mengasihi musuh, tidak menghakimi, atau memberi kepada orang lain. Bagian mana yang paling sulit kamu praktikkan?”

- **Penjelasan:** Pertanyaan ini membawa Kitab Suci keluar dari ranah pengetahuan menuju kehidupan nyata. OMK diajak melihat bahwa tantangannya bukan hanya memahami Sabda Allah, tetapi membiarkannya mengubah cara hidup.

“KALAU HIDUPMU SEKARANG PUNYA SATU AYAT KITAB SUCI SEBAGAI SOUNDTRACK, AYAT APA YANG PALING COCOK?”

- **Pertanyaan:** “Kenapa ayat itu cocok dengan fase hidupmu sekarang, dan apakah ayat itu menggambarkan keadaanmu atau justru menjadi sesuatu yang ingin kamu perjuangkan?”
- **Penjelasan:** Pertanyaan ini mengajak OMK menghubungkan Kitab Suci dengan kisah hidup mereka sendiri. Dari sini, diskusi dapat bergerak dari sekadar “ayat favorit” menuju pertanyaan yang lebih dalam: apa yang sedang Tuhan katakan melalui Sabda-Nya kepada kita saat ini?



GAME: “AYAT KITA, HIDUP KITA”

TUJUAN:

Mengajak OMK menyadari bahwa Kitab Suci bukan sekadar tulisan yang dibaca, tetapi Firman Tuhan yang dapat berbicara langsung dalam kehidupan mereka.

CARA BERMAIN:

Setiap peserta mendapat satu potongan ayat. Mereka harus mencari peserta lain yang memegang potongan ayat yang sama, menyusun ayat tersebut bersama-sama, lalu menemukan kaitannya dengan kehidupan anak muda.

LANGKAH-LANGKAH:

1. Fasilitator menyiapkan 3–4 ayat, masing-masing dipotong menjadi 3–4 bagian. Untuk 12 orang, paling pas 3 ayat × 4 potongan.
2. Setiap peserta mendapat satu potongan ayat secara acak. Peserta tidak boleh langsung menunjukkan kartunya, tetapi boleh membaca atau memberi clue tentang isi potongannya.
3. Peserta bergerak mencari orang yang mereka rasa memiliki kelanjutan ayatnya. Setelah merasa lengkap, mereka berdiri bersama dan menyusun ayat tersebut.
4. Setelah ayat tersusun, setiap kelompok mendapat satu situasi kehidupan OMK, misalnya: overthinking, gagal, bingung masa depan, merasa sendirian, atau konflik dengan teman. Mereka berdiskusi: “Apa hubungan ayat ini dengan situasi tersebut?”
5. Setiap kelompok menyampaikan ayat + situasi + satu kalimat pesan. Boleh dibuat sekreatif mungkin—dramatis, seperti iklan, berita, atau bahkan ala konten TikTok.
6. Fasilitator menutup dengan pertanyaan: “Kalau Firman Tuhan bisa berbicara ke situasi kita hari ini, masih relevan nggak Kitab Suci buat orang muda?”

1. Ayat 1 — Saat bingung menentukan arah: Mazmur 119:105

- Firman-Mu itu pelita
- bagi kakiku
- dan terang
- bagi jalanku

2. Ayat 2 — Saat overthinking/cemas: Filipi 4:6

- Janganlah hendaknya kamu kuatir
- tentang apapun juga
- tetapi nyatakanlah dalam segala hal
- keinginanmu kepada Allah

3. Ayat 3 — Saat merasa hidup berat: Matius 11:28

- Marilah kepada-Ku
- semua yang letih lesu
- dan berbeban berat
- Aku akan memberi kelegaan kepadamu



KITAB SUCI MASIH RELEVAN? COBA LIHAT OMK!

“Kitab Suci masih relevan nggak sih buat anak muda zaman sekarang?”

Kalau masih ragu, coba lihat apa yang sedang dilakukan Gereja. Tahun ini, **Bulan Kitab Suci Nasional (BKSNI) 2026** kembali hadir dengan bahan yang memang disiapkan untuk mendekatkan umat pada Sabda Tuhan. Bahkan **Komisi Orang Muda Katolik Keuskupan Surabaya secara khusus menerbitkan Bahan Pendalaman Iman BKSNI 2026 untuk OMK**. Di Jakarta dan berbagai keuskupan lain pun kegiatan BKSNI mulai dihidupkan dalam bentuk pertemuan, pendalaman, dan aktivitas bersama orang muda.¹

Menariknya, Kitab Suci tidak berhenti sebagai buku yang dibaca lalu ditutup. Ada keuskupan yang mengemas pendalaman Kitab Suci dalam bentuk diskusi, refleksi, bahkan aktivitas yang lebih interaktif. Di Keuskupan Agung Semarang, misalnya, bahan BKSNI 2026 mengajak umat bukan hanya memahami Sabda, tetapi

membiarkannya membentuk hati dan berbuah dalam tindakan nyata.

Artinya, pertanyaannya mungkin bukan lagi “Apakah Kitab Suci masih relevan?”, tetapi “Sudahkah kita membacanya dan menghubungkannya dengan hidup kita?”²

Karena ketika Petrus takut, Tomas ragu, para murid bingung, dan banyak tokoh Kitab Suci bergumul mencari arah, bukankah kita pun sering berada di situasi yang sama?

Kitab Suci tidak ketinggalan zaman. Kita hanya perlu menemukan bagaimana Sabda itu berbicara ke dalam kehidupan kita hari ini.

1. https://www.keuskupansurabaya.org/document/bahan-pendalaman-iman-bksni-2026-untuk-omk/?utm_source=chatgpt.com

2. https://kas.or.id/bahan-pendalaman-kitab-suci-2026-yesus-guru-yang-penuh-kuasa/?utm_source=chatgpt.com



Punya pertanyaan iman Katolik?

Krismapedia adalah karya dari Domus Cordis untuk orang muda, di Krismapedia kamu bisa mendapatkan konten seputar Katekese Katolik yang mudah dan menyenangkan. Saat ini platform yang digunakan adalah Instagram @krismapedia.

Tanya Krismapedia adalah sebuah sesi tanya jawab seputar iman Katolik yang diadakan seminggu sekali setiap hari Rabu lewat IG Story @krismapedia.

Ini ditujukan agar orang muda mendapat jawaban langsung yang mudah dan menyenangkan dari pertanyaan-pertanyaan aktual mereka. Jangan lupa untuk Follow, Like, Share, dan Save konten-konten Krismapedia ya!



Min, ceritain kenapa ada deuterokanonika?

Deuterokanonika (kanon kedua) itu sebenarnya adalah sebuah "istilah baru", karena sejak dulu Gereja tidak pernah mempermasalahkan status kanonnya, sampai akhirnya menjadi masalah saat reformasi Protestan yang mengeluarkan kitab itu dari kanon Kitab Suci mereka, maka disebutlah itu "kanon kedua".

Yang disebut "Deuterokanonika" merupakan bagian dari terjemahan Kitab-Kitab Ibrani dalam bahasa Yunani yang dikenal sebagai Septuaginta. Terjemahan ini digunakan secara luas oleh umat Gereja perdana. Maka "Deuterokanonika", sebenarnya sudah menjadi bagian dari Kitab Suci Perjanjian Lama dalam Gereja terutama sejak dikanonkan pertama kalinya pada tahun 382 (kitab-kitab ini bahkan sudah ada sejak zaman Yesus) dan terus diakui dalam konsili-konsili berikutnya sampai hari ini. Gereja Katolik tidak pernah menambah maupun mengurangi kanon Alkitab yg telah ditetapkan itu.

Argumen yang seringkali dipakai Protestan adalah bahwa Perjanjian Baru tidak pernah meng-quote langsung dari kitab-kitab itu maka tidak valid mengakui kitab itu, tetapi jika kita lihat dalam beberapa perikop kitab-kitab perjanjian baru sendiri sering memberi alusi (merujuk secara tidak langsung) dari kitab-kitab deuterokanonika misal kita hanya dapat menemukan korelasi langsung dari Ibrani 11:35 dengan kisah di kitab 2 Makabe 7 tentang seseorang yang disiksa dan tidak mau dibebaskan demi kebangkitan yang lebih baik. Itu salah satu penjelasan kenapa Gereja Katolik konsisten memperhitungkan kitab-kitab tersebut dalam Kitab Suci sampai hari ini.





AKU, KAMU, DAN KELUARGAMU

“Nggak ada yang orang sini aja, ya?”, itulah yang ditanyakan mamanya mantan pacarku saat pertama kali mantanku bilang kalau dia sedang berpacaran denganku. Memang, kami berbeda suku, bahkan berbeda usia, dia lebih muda setahun dariku.

Sebelum memutuskan pacaran, aku memang tidak pernah mengenal keluarganya, tidak pernah main ke rumahnya. Rasanya kayak tabu aja, masa main ke rumah cowok dengan status gebetan. Entar aja, kalo udah resmi pacaran, baru deh main ke rumahnya, kenalan sama keluarganya. Ternyata, pemikiran itu malah bikin sakit hati minta ampun saat dengar mamanya tidak menyukai latar belakang suku asalku.

Suku asal yang tadinya kupikir hal yang sepele, ternyata tidak demikian buat orang lain. Buat keluarga mantan pacarku, suku asal calon pasangan anak-anaknya adalah hal yang sangat penting. Kenyataan ini baru aku ketahui saat kami sudah berpacaran. Mau bagaimana lagi, hanya ada dua pilihan, yaitu lanjut atau putus. Waktu itu, kami memutuskan untuk tetap melanjutkan hubungan kami, yang ternyata konsekuensinya sangat berat!

Aku tinggal di perantauan, di kota asal mantanku, sedangkan orang tuaku tinggal di provinsi yang berbeda. Secara otomatis, akulah yang lebih sering bertemu orang tuanya, daripada dia yang bertemu orang tuaku. Kami bersepakat untuk mendapatkan restu orang tua kami masing-masing sebelum menikah. Aku melakukan berbagai cara untuk mengambil hati orang tuanya, terutama mamanya. Misalnya, kalau berkunjung pasti membawa oleh-oleh, berusaha bisa ngobrol sama mamanya, berusaha terlihat baik dan nyaman saat berada di rumahnya, berusaha tetap hadir saat menonton acara TV kesukaan mereka meskipun bukan tayangan yang aku suka, berusaha ikut tertawa meskipun tidak merasa lucu.

Pernah suatu waktu, secara tidak sengaja, kedatanganku tepat saat mereka sedang sibuk mempersiapkan acara keluarga. Aku bingung, dan tidak tahu harus melakukan apa. Aku hanya duduk diam, dan memperhatikan kalau ada yang bisa kulakukan di sana.

Kurang lebih dua tahun berjalan, semua usahaku itu akhirnya membuatku kelelahan sendiri. Aku tidak bisa menjadi diriku sendiri di depan keluarga mantanku. Aku tidak bisa tertawa lepas. Aku memaksakan diriku untuk selalu nyambung dengan topik obrolan mereka.

Aku harus jaga image. Aku berusaha menjadi aku yang mereka inginkan. Aku berusaha menjadi aku yang cocok sama mereka. Tujuannya cuma agar aku bisa diterima dalam keluarganya. Hasil akhirnya? Mereka tetap tidak menyukai aku dan tetap berharap anaknya mencari pasangan dari satu suku yang sama.

Singkat cerita, kami akhirnya putus. Kalau diingat lagi, banyak banget “diskon” yang aku berikan saat itu. Aku mendiskon prinsip-prinsip hidupku hanya untuk diterima orang lain. Kalau saja dulu aku sudah tahu keluarganya sebelum kami berpacaran, mungkin ceritanya akan berbeda. Kalau saja dulu aku paham dan taat pada alarm dari Tuhan saat dengar mamanya tidak menyukaiku, aku pasti tidak perlu melewati segala hal yang melelahkan agar bisa masuk dalam keluarganya. Namun, semuanya telah berlalu. Aku sendiri yang memilih untuk melalui hal berat itu.

Sobat TOB, kamu punya kesempatan yang sangat besar untuk menghindari pengalaman yang sama denganku. Kamu tidak perlu mengalami ditolak oleh orang tua pasanganmu. Kamu tidak perlu berpura-pura menjadi orang lain hanya agar bisa diterima oleh keluarga pasanganmu. Kamu tidak perlu mengorbankan dirimu sedemikian rupa untuk membuktikan bahwa kamu layak. Asalkan, sebelum

memutuskan pacaran, kamu sudah tahu seperti apa keluarga gebetanmu.

Mengenal keluarga gebetan sebelum berpacaran adalah salah satu tahap yang penting untuk dilakukan. Carilah informasi sebanyak-banyaknya tentang keluarga gebetanmu. Kamu bisa melakukannya saat berkunjung ke rumahnya atau bertanya kepada teman-teman dekatnya. Tujuannya adalah agar kamu bisa memutuskan dengan tepat dan tidak ada penyesalan di kemudian hari. Kamu bisa menilai apakah kamu cocok atau sanggup beradaptasi dengan keluarganya atau tidak. Selain itu, hubunganmu dengannya nanti harus benar-benar berlandaskan kasih sayang yang tulus, bukan karena sudah terlanjur sayang.

Kamu tidak perlu mencari informasi yang terlalu detail. Ini masih sebatas tahap mengenal keluarga agar bisa tahu apakah kamu bisa nyambung atau tidak di dalamnya. Misalnya, prinsip hidup keluarganya, cara interaksi gebetanmu dengan keluarganya, gaya bicara mereka, dan hobi mereka. Rasakan bagaimana suasana keluarga gebetanmu dan bayangkan jika kamu berada di dalamnya. Bayangkan juga jika keluargamu dan keluarganya



menjadi satu. Ini bisa menjadi salah satu poin untuk menentukan apakah kalian bisa melanjutkan ke tahap pacaran atau tidak. Jangan sampai nanti kamu terjebak seperti aku di masa lalu.

Kamu sudah tahu kan, tujuan pacaran yang benar adalah untuk menikah? Oleh karena itu, kamu juga harus melakukan tahap demi tahapnya dengan benar. Tidak apa-apa jika ada banyak perbedaan antara keluargamu dan keluarganya karena memang setiap orang pasti berbeda. Asalkan, kamu dan gebetanmu tidak saling memaksakan diri untuk cocok dalam keluarga satu sama lain. Kalau kamu bingung, kamu bisa meminta pendapat orang tua atau sahabat-sahabatmu untuk membantumu menilai gebetan secara objektif. Abaikan dulu rasa berdebar-debar dalam hati, dan gunakanlah akal budimu. Pikirkan dengan matang agar kalian tidak menjalin relasi yang penuh toxic nantinya.

Lagi-lagi, berusaha sebisamu untuk menghindari pengalaman pahitku. Bawalah dalam doa. Dulu, aku tidak melakukannya. Berdoa, bertanyalah pada Tuhan, apakah Tuhan setuju kamu menjalin relasi cinta dengan gebetanmu? Apakah dia adalah pasangan yang Tuhan siapkan bagimu atau hanya godaan untuk menguji kesetiaan kita pada Tuhan? Doakan setiap hari agar Tuhan semakin menunjukkan siapa gebetanmu yang sebenarnya, dan pada akhirnya, kamu dapat memutuskan dengan benar. Relasi yang benar, dengan siapa pun itu, harus berpusat pada Tuhan.

Jika ada alarm dari Tuhan, dengarkan dan taatlah. Alarm dari Tuhan untukku saat itu adalah respon orang tuanya yang tidak menyukai latar belakang suku asalku, yang harusnya aku bawa dalam doa dan discernment, bukan terus berjalan dengan kekuatan sendiri. Responmu terhadap alarm dari Tuhan akan menentukan perjalanan relasimu dengan calon pasanganmu kelak. Ketika Tuhan menciptakan kita, Ia juga memberikan gambar dan rupa-Nya bagi kita. Dengan demikian, sudah pasti pula bahwa Ia hanya akan memberikan yang terbaik bagi kita.

Jangan takut kalau alarm Tuhan berbunyi bahwa gebetanmu tidak baik untukmu. Jangan genggam apa yang tidak seharusnya kamu genggam. Jangan tarik apa yang seharusnya dilepas. Jangan takut melepaskan apa yang bukan dari Tuhan. Tuhan pasti akan memberikan apa yang memang untukmu. Tuhan tidak akan salah, pasanganmu tidak akan tertukar. Memilih mundur dan tidak melanjutkan hubungan ke jenjang pacaran bukanlah sebuah dosa. Kalau sudah tahu dari awal, lebih baik diakhiri secara baik-baik.

Satu hal yang juga penting adalah jangan menginvestasikan perasaanmu terlalu dalam pada masa-masa sebelum pacaran ataupun saat pacaran. Gunakan hati dan akal budimu secara seimbang. Aku sangat berharap kamu bisa lebih bijak daripada aku yang lama. Tempatkan Tuhan pada tingkat pertama dalam hubunganmu dengannya, agar kamu, dia, dan keluargamu nantinya menjadi satu dalam kasih Tuhan.

Tim Teologi Tubuh

<https://www.teologitubuh.com/post/aku-kamu-dan-keluargamu>





FORMASI PENDAMPING ORANG MUDA & FORMASI ORANG MUDA

Keuskupan Agung Medan saat ini terdiri dari 73 paroki dan tersebar di dua propinsi yakni propinsi Sumatra Utara dan propinsi Aceh, sebuah wilayah pelayanan yang sangat luas. Struktur kepengurusan orang muda dari tingkat keuskupan, tingkat vikariat dan tingkat paroki sudah tertata dengan baik. Ada Pastor Komkep, ada Pastor Moderator Vikariat, ada Pastor Moderator Paroki, ada seksi kepemudaan paroki, dan ada pembina atau pendamping orang muda di setiap stasi. Struktur ini sudah lengkap dan terisi, namun pelaksanaan pembinaan dan pendampingan orang muda belum berjalan sesuai dengan harapan.

Kehadiran Domus Cordis dengan program pengembangan komunitas basis (PKB) sungguh merupakan jawaban atas permasalahan yang kami hadapi. Keuskupan membutuhkan tenaga-tenaga awam yang banyak, para pembina dan pendamping, yang dapat membantu para Pastor dalam membina dan mendampingi perjalanan iman orang muda Katolik di Keuskupan Agung Medan. Domus Cordis hadir membantu Keuskupan dengan melatih, mendampingi dan menyiapkan awam-awam yang handal, yang punya kompetensi dan kapasitas agar mereka dapat terjun di lapangan, mengumpulkan orang muda, berkegiatan dengan mereka.

Kami sungguh mengapresiasi dedikasi dan kegigihan Domus Cordis yang sampai saat ini tetap setia dalam proses pendampingan yang berkelanjutan, baik secara online maupun onsite. Semoga usaha ini diberkati Tuhan dan membantu Keuskupan dalam Formasi pendamping orang muda agar mereka dapat menjadi ujung tombak dalam pembinaan orang muda di Keuskupan Agung Medan.

Jaya Domus Cordis, tetap jadi rumah yang selalu memberi hati bagi orang muda di mana saja. Horas dan Tuhan memberkati.

Pastor Dou, OCD (RP. Theodorus G. Ruing, OCD)

Ketua Komisi Kepemudaan KAM



CHRISTUS VIVIT!



Mari bersama-sama kita
membaca Seruan Apostolik
Christus Vivit dari
Bapa Suci Paus Fransiskus!

BAB 6: “ORANG MUDA DENGAN AKAR”

SERUAN APOSTOLIK PASCASINODE CHRISTUS VIVIT DARI BAPA SUCI FRANSISKUS BAGI SEMUA ORANG MUDA DAN SELURUH UMAT ALLAH

PELAYANAN PASTORAL BAGI ORANG-ORANG MUDA

202. Pelayanan pastoral orang muda, sebagaimana telah biasa kita jalankan, telah menghadapi gempuran perubahan-perubahan sosial dan budaya. Dalam struktur-struktur biasa orang-orang muda sering kali tidak dapat menemukan jawaban atas keprihatinan, kebutuhan, masalah dan luka-luka mereka. Penyebaran dan pertumbuhan kelompok-kelompok dan gerakan-gerakan yang terutama bercirikan kemudaan dapat ditafsirkan sebagai karya Roh yang membuka jalan-jalan baru. Namun, perlulah memperdalam keterlibatan mereka dalam reksa pastoral seluruh Gereja, juga sebagai suatu persekutuan yang lebih besar antar mereka ke dalam koordinasi tindakan yang lebih baik. Meskipun tidak selalu mudah untuk mendekati orang-orang muda, kita sedang mengembangkan dua aspek: kesadaran bahwa segenap komunitaslah yang mengevangelisasi mereka dan urgensi bahwa orang-orang muda semakin menjadi para pelaku utama dalam program-program pastoral.

Suatu Reksa Pastoral Sinodal

203. Saya ingin menekankan bahwa orang-orang muda sendiri adalah pelaku reksa pastoral pelayanan orang muda, yang perlu didampingi dan dibimbing, namun selalu bebas untuk menemukan jalan-jalan baru dengan kreativitas dan keberanian mereka. Maka, akan berlebihan bila di sini saya mengusulkan beberapa panduan atau petunjuk praktis reksa pastoral orang muda. Sebaliknya, ini adalah perihal menggunakan kepandaian, kecerdikan dan pengetahuan mereka agar orang muda sendiri memiliki kepekaan, bahasa dan berbagai permasalahan orang muda lainnya.



CHRISTUS VIVIT!



Mari bersama-sama kita
membaca Seruan Apostolik
Christus Vivit dari
Bapa Suci Paus Fransiskus!

204. Orang-orang muda menunjukkan kepada kita perlunya menggunakan gaya dan strategi baru. Sebagai contoh, sementara orang-orang dewasa berusaha agar segalanya terencana dengan baik, dengan pertemuan-pertemuan rutin dan waktu yang tepat, saat ini sebagian besar orang muda merasa kurang tertarik dengan metode pastoral seperti itu. Reksa pastoral orang muda perlu menjadi lebih fleksibel dan mengajak orang-orang muda untuk mengikuti berbagai acara yang memberi mereka ruang tidak hanya untuk belajar, tetapi juga memungkinkan mereka untuk membagikan hidup, bergembira, bernyanyi, mendengarkan kesaksian nyata dan mengalami perjumpaan komunitas dengan Allah yang hidup.

205. Di sisi lain, kiranya sangat diharapkan untuk mengumpulkan lebih banyak lagi praktik-praktik yang baik: metodologi-metodologi, motivasi-motivasi yang telah terbukti sungguh menarik untuk mendekatkan orang-orang muda kepada Kristus dan Gereja. Tidak penting apa warna kulit mereka, apakah “konservatif atau progresif”, apakah aliran kanan atau kiri. Yang penting adalah mengumpulkan semua yang telah memberikan hasil yang baik dan efektif untuk mengkomunikasikan sukacita Injil.

206. Reksa pastoral orang muda tidak bisa tidak sinodal; yaitu mampu membentuk suatu “berjalan bersama” yang mencakup “pengembangan karisma-karisma yang diberikan Roh menurut panggilan serta peran setiap anggotanya, melalui sebuah dinamika tanggung jawab bersama. [...] Dijiwai oleh semangat ini, kita dapat maju menuju Gereja yang partisipatif dan memiliki rasa tanggung jawab bersama, mampu mengembangkan kekayaan dari keberagaman yang dimilikinya, juga menerima sumbangan kaum awam dengan rasa syukur, termasuk diantaranya orang-orang muda dan perempuan-perempuan, kaum religius, juga kelompok-kelompok, perkumpulan-perkumpulan, dan gerakan-gerakan. Tidak ada seorang pun yang harus diasingkan atau mengasingkan diri.”



CHRISTUS VIVIT!



Mari bersama-sama kita
membaca Seruan Apostolik
Christus Vivit dari
Bapa Suci Paus Fransiskus!

207. Dengan cara ini, dengan belajar satu sama lain, kita dapat merefleksikan dengan lebih baik bahwa aneka ragam realitas yang luar biasa itu adalah Gereja Yesus Kristus. Gereja bisa menarik orang muda justru bukan karena kesatuan teguh-tak-berubah (monolitik), melainkan suatu jalinan beragam anugerah yang tiada henti dicurahkan oleh Roh kepada Gereja, dengan membuatnya selalu baru kendatipun ada banyak penderitaannya.

208. Dalam Sinode muncul banyak usulan konkret untuk memperbarui reksa pastoral orang muda dan membebaskannya dari metode-metode yang tidak lagi efektif karena tidak masuk dalam dialog dengan budaya aktual orang-orang muda. Jelaslah bahwa saya tidak mungkin mengumpulkan semuanya di sini; beberapa di antaranya dapat ditemukan pada Dokumen Akhir Sinode.

Seruan Apostolik Christus Vivit dapat dibaca selengkapnya di tautan berikut ini:

<https://www.dokpenkwi.org/wp-content/uploads/2019/08/Seri-Dokumen-Gerejawi-No-109-CHRISTUS-VIVIT-3.pdf>



KLIK LINK INI



INSPIRING YOUNG PEOPLE TO CHANGE THE WORLD IN CHRIST.

Kontak kami di:

- +62 812 1997 7328
- info@domuscordis.com
- www.domuscordis.com

Domus Cordis (DC) adalah komunitas Katolik dengan misi menginspirasi orang muda untuk mengubah dunia dalam Kristus. DC membantu mewujudkan komunitas basis Katolik orang muda dengan menyediakan program pembinaan iman dan pendampingan.

Selain itu, DC juga melayani pewartaan Kabar Gembira secara online maupun onsite, memberikan bimbingan retret, pendidikan seksual bagi remaja, serta menggerakkan karya amal kasih bagi sahabat-sahabat pra sejahtera.

Saat ini, komunitas DC berdomisili di Semarang, Sydney, dan berpusat di Jakarta. DC Jakarta tergabung dalam Pertemuan Mitra Kategorial (Pemikat) di Keuskupan Agung Jakarta, dengan Moderator Romo Stevanus Harry Yudanto Pr. Sedangkan, DC di berbagai lokasi lainnya tetap berada di bawah otoritas Gereja Katolik atau keuskupan setempat.

DC CAMP 2026: BERHENTI MENYEMBAH LUKA, MULAI MENYAMBUK HATI-NYA

“Kalau kita hanya datang, makan, pulang, mungkin kita bukan murid Tuhan. Hanya tamu.”

Sebuah pertanyaan dari Romo Aris Sihotang yang mungkin terdengar sederhana, tetapi diam-diam menusuk. Sebab mengikuti Tuhan bukan hanya soal hadir dalam kegiatan rohani. Bukan hanya datang, makan, lalu pulang.

Tahun ini, Domus Cordis mengambil langkah baru. Annual Retreat tidak disebut sebagai retret, melainkan Domus Cordis Camp—DC Camp. Bukan sekadar berganti nama, tetapi sebuah ajakan untuk mengalami kebersamaan, pembentukan, dan perjumpaan dengan Tuhan secara lebih nyata dan otentik. Selama tiga hari, 14–16 Agustus 2026, Cordisian dari Jakarta, Keuskupan Agung Semarang, Papua, Kalimantan Utara, hingga Malaysia berkumpul di The Highland Park Resort, Bogor.

Lanjutan artikel dapat dibaca di link berikut:

<https://www.domuscordis.com/post/dc-camp-2026-berhenti-menyembah-luka-mulai-menyambut-hati-nya>